



Implementasi Kegiatan Live-In Sebagai Program Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Crispina Reni Yuniatiningtyas, Achmad Supriyanto*, Nurul Ulfatin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: a.supriyanto.fip@um.ac.id

Paper received: 13-4-2023; revised: 4-5-2023; accepted: 11-5-2023

Abstract

This study aims to describe the Implementation of Activities *Live-in* as a Program for Strengthening the Character Education of High School Students. This research uses a qualitative approach to the type of case study. Data collection techniques in this study used interview, observation and documentation techniques. Analysis of the data used in this study was conducted by condensing the data presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate the strengthening of character education through activities *Live-in* results in changes in the character of students more religious, integrity, independent, national, mutual cooperation and the growth of the value of social care characters in students.

Keywords: program implementation, strengthening character education, live-in students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Implementasi Kegiatan *Live-in* Sebagai Program Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan kondensasi data menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan *Live-in* memberi hasil pada perubahan karakter peserta didik lebih religius, berintegritas, mandiri, nasional, gotong royong serta tumbuhnya nilai karakter peduli sosial dalam diri peserta didik.

Kata kunci: implementasi program, penguatan pendidikan karakter, *Live-in* peserta didik.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek dalam meningkatkan kehidupan bangsa. Penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang diperlukan dalam meningkatkan moral masyarakat. Karakter merupakan hal mendasar dalam kehidupan bangsa dan negara, lunturnya karakter dapat menyebabkan hilangnya generasi sebagai penerus, karakter bukan terbentuk sendiri tapi dibentuk serta dibangun agar mejadi generasi penerus yang bermartabat (Ardi et al., 2019).

Karakter anak bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya namun juga bawaan dari anak itu sendiri. Ahli pendidikan di Indonesia umumnya memiliki kesepakatan yakni pendidikan karakter lebih baik diawali dari usia anak-anak (*golden age*), sebab pada usia anak-anak dapat dibuktikan dapat menentukan kemampuan anak untuk mengembangkan potensinya. Konsep pendidikan karakter berdasarkan adat serta budaya di Indonesia sangat beragam salah satunya adat jawa terkait dengan pendidikan karakter. Ki Tyasno Sudarto, Ketua Umum Majelis Taman Siswa (2007) yang dikutip oleh Ekowarni (2009) memberikan penjelasan mengenai dasar filosofis pada karakter merupakan *Tri Rahayu* (tiga kesejahteraan) yang merapkan nilai-nilai luhur (*supreme values*) serta pedoman hidup (*guiding principles*)

diantaranya: *Mamayu hayuning salira* (bagaimana berjuang untuk meningkatkan kualitas diri pribadi), *Mamayu hayuning bangsa* (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa) dan *Mamayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dunia). Penguatan pendidikan karakter yang ada di sekolah diberikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pengembangan dan Pusat Kurikulum (2010) terdapat nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter yakni 1) agama, untuk masyarakat yang beragama pada kegiatannya didasari ajaran agama dari kepercayaan yang dianutnya. 2) pancasila, dimana digunakan sebagai landasan kehidupan bangsa yang mengandung nilai untuk kehidupan politik, ekonomi, budaya, hukum serta kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter begitu penting yang perlu diterapkan pada pendidikan formal agar peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, dalam perilaku, berpikir secara kritis serta memiliki budi perkerti sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja. Pada hal ini Raharjo (2010) memberikan penjelasan pendidikan karakter adalah pendidikan dengan cara holistik dengan menghubungkan antara dimensi moral dan ranah sosial yang berada di hidup peserta didik yang digunakan untuk pondasi guna membentuk generasi yang memilki kualitas, mampu berkehidupan mandiri serta berprinsip pada kebenaran yang nantinya bisa dipertanggung jawabkan.

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan pada pendidikan formal selaras dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku, salah satunya program kegiatan *Live-in*. Wijayanti (2014) mengatakan bahwa *Live-in* adalah program pembelajaran mengenal lingkungan penduduk dengan mengikuti segala kegiatan penduduk di dalam atau di luar rumah. Melalui kegiatan *Live-in* peserta didik dapat menghargai dan mengetahui makna kehidupan melalui cara tinggal di rumah penduduk dan juga mengikuti semua aktivitas yang ada yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggali oleh peserta didik, serta mengenal lingkungan sekitar. Hal ini didukung oleh pendapat dari Purwanti (2017) bahwa pendidikan karakter melalui peduli lingkungan dijadikan tolok ukur pada sikap peduli serta peka dari peserta didik kepada lingkungannya.

Live-in merupakan kegiatan yang memiliki arti yakni suatu pembinaan dimana peserta didik benar-benar terlibat masuk dalam kehidupan komunitas atau keluarga tempat tinggal mereka. Kegiatan ini selain mampu menumbuhkan karakter juga menantang untuk belajar hidup bersama, *living learning together*, tumbuh secara mandiri serta bertumbuh bersama (Yogesti Veny et al., 2019). Latar belakang dari adanya kegiatan *Live-in* ini yakni bahwa peserta didik tidak hanya cukup diberi bekal kemampuan akademis saja akan tetapi juga didalamnya merasakan bagaimana kehidupan orang lain yang tidak pernah peserta didik lakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sekolah berharap dengan adanya kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Hal ini diketahui dari wawancara peneliti dengan pengurus panitia kegiatan *Live-in*.

Dari hasil temuan terdahulu dari Selawati & Sumadi (2019) kegiatan *Live-in* dalam mengembangkan empati siswa di sekolah hasilnya diketahui apabila melalui kegiatan *Live-in* peserta didik dapat mengembangkan rasa empatinya pada orang lain, rasa tersebut bisa terwujud melalui kepekaan pada perasaan individu lain. Oleh karena itu kegiatan *Live-in* sebaiknya terus dikembangkan di sekolah. Selain temuan tersebut juga ada hasil temuan dari Yogesti Veny et al., (2019) terkait pembentukan karakter siswa melalui program kegiatan *Live-in* terdapat temuan bahwa karakter peserta didik bisa tumbuh dan berkembang apabila

diterapkan dengan kegiatan yang berbeda dari biasanya, seperti halnya dengan kegiatan *Live-in* di sekolah sebab sekolah merupakan tempat peserta didik melaksanakan proses pembelajaran lebih banyak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta mengkaji lebih dalam mengenai implementasi kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan mengenai latar belakang, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta mengetahui hasil dari kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMAK St. Albertus Malang. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Peneliti juga menggunakan jenis penelitian studi kasus sebab mendeskripsikan suatu fenomena yang ada di SMAK St. Albertus Malang. Alasan peneliti memilih SMAK St. Albertus Malang sebagai lokasi penelitian karena sebagai sekolah swasta Katolik yang pertama di kota Malang yang menghasilkan peserta didik yang unggul dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dilandasi nilai religius, dan sekolah ini mengadakan kegiatan *Live-in* yang berbeda dan tidak dilakukan oleh sekolah yang lain.

Peneliti memperoleh informasi secara lengkap melalui wawancara mendalam supaya dapat mendapatkan data-data yang lengkap. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, khususnya narasumber yang memiliki peran dalam implementasi program kegiatan *Live-in* di sekolah antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Sekretaris Kegiatan *Live-in*, Pendamping *Live-in*, serta peserta *Live-in* yaitu peserta didik. Pada penelitian ini Peneliti melakukan teknik pengamatan (observasi). Pengamatan peneliti dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan orang lain yang dirasa memiliki potensi dapat memberi informasi serta mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan *Live-in* secara seksama.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini supaya bisa mengetahui secara langsung terkait implementasi program penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh SMAK St. Albertus Malang. Selain menggunakan teknik wawancara serta observasi peneliti juga melakukan teknik dokumentasi supaya memperjelas temuan serta informasi yang diperoleh. Peneliti sebelumnya melakukan pengamatan secara langsung terkait kegiatan *Live-in* kemudian peneliti hal yang dilakukan peneliti adalah pengambilan foto/gambar pada saat implementasi kegiatan tersebut guna dijadikan bukti untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Peneliti menganalisis data dengan tahapan yakni mengumpulkan data, melakukan kondensasi data, dilanjutkan dengan *display* data serta verifikasi data. Peneliti menggunakan kecukupan referensial, triangulasi, serta pengecekan anggota pada pengecekan keabsahan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kegiatan *Live-in* berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan tersebut ada sejak lama dan untuk pengagasnya secara jelas tidak banyak diketahui karena sekolah sendiri sudah berdiri sejak lama, oleh Pater Petrus Nicolaus Kramer, O.Carm sebagai pendirinya pada tahun 1936, sekolah ini semula disebut sebagai *Rooms Katholiek Algemene Middelbare School* (RKAMS) St. Albertus. Sekolah ini hanya menerima peserta didik laki-laki sampai tahun 1942. Kemudian tahun 1947 sekolah mengganti nama menjadi *Rooms Katholiek Hogere Burger School* (RKHBS), pada tahun tersebut sekolah sudah mulai menerima peserta didik perempuan. Sekitar pada tahun 1948-1950 berganti nama kembali menjadi SMAK St. Albertus. Kegiatan *Live-in* merupakan kegiatan yang ada sejak lama tahun 1992/1993 kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap tahun dan dengan dikemas berbeda mengikuti kebutuhan peserta didik. Kegiatan *Live-in* dilatar belakangi dari kondisi peserta didiknya sendiri, yakni sebagian besar peserta didik yang bersekolah disana walaupun berasal dari berbeda-beda pulau dari Sabang sampai Merauke rata-rata berasal dari daerah perkotaan dan mampu dalam segi ekonomi. Maka dari itu sekolah mengadakan kegiatan *Live-in* ini dengan harapan dapat memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Peserta didik yang biasanya di rumah dimanjakan dengan banyak fasilitas di kegiatan *Live-in* ini peserta didik diajarkan untuk mandiri, sederhana, dan lebih menghargai hidup. Perencanaan kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter peserta didik direncanakan tujuannya mengasah dan menjernihkan hati menuju keseimbangan sebagai pribadi yang tidak hanya berkembang dalam hal IQ, tetapi juga EQ dan SQ menuju pribadi yang utuh, matang dan seimbang, yang mampu memberi dan menemukan Tuhan, merasakan kehadiran dan kasih-Nya dalam setiap langkah hidupnya. Tujuan tersebut sejalan dengan visi sekolah menciptakan insan yang berhati dalam semangat doa, persaudaraan dan pelayanan. Perencanaan yang dilakukan sekolah untuk mempersiapkan kegiatan *Live-in* agar terlaksana dengan baik mencapai tujuan yang diharapkan yakni melalui mempersiapkan waktu untuk pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan kalender sekolah waktu tersebut dikenal dengan "Pekan Rohani". Sekolah sudah menunjuk ketua dan panitia juga ditindak lanjuti dengan beberapa kali rapat untuk mengkoordinasikan Bapak-Ibu Guru yang nantinya berperan sebagai pendamping pada saat peserta didik dilapangan. Perencanaan kegiatan *Live-in* dilakukan penjadwalan yakni menentukan waktu *survey*, kemudian tugas masing-masing panitia. Sebelum sebelumnya menentukan tempat *Live-in* sekolah menyediakan angket yang dibuat dan disebar oleh panitia kepada peserta didik supaya mengetahui tempat yang paling diminati peserta didik dan juga tempat yang paling tidak diminati. Sekolah membuat jadwal untuk pembekalan peserta didik sebelum mereka diterjunkan ke masing-masing tempat *Live-in*, serta buku untuk panduan untuk pendamping serta peserta didik yang didalamnya juga nanti diisikan refleksi tentang kegiatan yang telah dilakukan. Perencanaan Kegiatan *Live-in* melibatkan berbagai pihak yakni Bapak Ibu Guru yang dibentuk dalam suatu panitia khusus *Live-in* 2019, peserta didik, serta orang tua/wali murid, dan juga komunitas yang berperan sebagai pendukung terlaksananya kegiatan ini. *Live-in* 2019. Sekolah dalam menentukan tempat yang direncanakan untuk ditempati sebagai tempat *Live-in*, biasanya sekolah memilih tempat yang jarang diminati oleh peserta didik karena itu salah satu cara sekolah meningkatkan karakter peserta didik supaya mereka dapat belajar melalui hal-hal yang tidak disukai nantinya menjadi hal yang disukai.

Pengorganisasian kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter peserta didik untuk mengatur jalannya kegiatan *Live-in* yakni dengan kepala sekolah dan bagian kesiswaan menunjuk ketua untuk kegiatan *Live-in* 2019 setelah itu ketua baru mempunyai hak untuk memilih sekretaris, bendahara dan anggota untuk mendukung terlaksananya kegiatan *Live-in* dan membuat struktur organisasi dari kegiatan tersebut. Kegiatan *Live-in* melibatkan Bapak, Ibu Guru dalam kepanitiaan *Live-In*. Bapak Ibu guru yang diwajibkan untuk terlibat rata-rata adalah Bapak Ibu guru Pendamping Akademik (PA) kelas XI dengan jumlah tim kepanitiaan sebanyak 38 orang dan peserta didik sebanyak kurang lebih 360 siswa. Kegiatan *Live-in* dengan melibatkan Bapak Ibu guru juga diberikan *reward* sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi atas kinerja Bapak Ibu guru dalam kepanitiaan *Live-in* yakni berupa SK kemudian dari SK nanti dikumpulkan di bagian kepegawaian dari SK tersebut Bapak Ibu guru mendapatkan *point* prestasi guru begitu, kemudian ada HR untuk panitia sesuai dengan kebijakan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan pada 7-10 Oktober 2019 oleh peserta didik kelas XI, dimaknai sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik untuk hidup bersama orang lain melalui kegiatan *Live-in* peserta didik belajar melihat dunia yang lain yang tidak terbiasa dijumpai dalam kehidupan sehari-harinya. *Live-in* itu sendiri berarti "tinggal di dalam" maka *Live-in* sebagai suatu spiritualitas yang perlu dipahami sebagai roh, semangat jiwa yang semestinya hidup dalam diri para peserta didik menuju pribadi yang utuh, matang, dan seimbang, sehingga mampu berkarakter dan menjalani kehidupannya dengan baik. Sekolah dalam melaksanakan kegiatan *Live-in* dengan strategi dengan memberikan pembekalan kepada para peserta *Live-in* yaitu peserta didik. Pembekalan diadakan sebanyak empat kali, pembekalan yang pertama memberikan gambaran umum mengenai kegiatan *Live-in*, kemudian untuk pembekalan kedua materi yang diberikan mengenai etika pada saat mereka *Live-in* di tempat yang baru, kemudian untuk pembekalan yang ke tiga peserta didik di kelompokkan berdasarkan tempat yang akan ditempati pada saat *Live-in* supaya dapat memberikan gambaran secara detail tentang tempat yang akan ditinggali, kemudian untuk pembekalan yang ke empat lebih ke memberikan informasi mengenai barang-barang yang harus dibawa dan yang tidak boleh dibawa seperti *handphone*, laptop, obat-obatan terlarang, rokok dan lain sebagainya yang tidak berkaitan dengan *Live-in*.

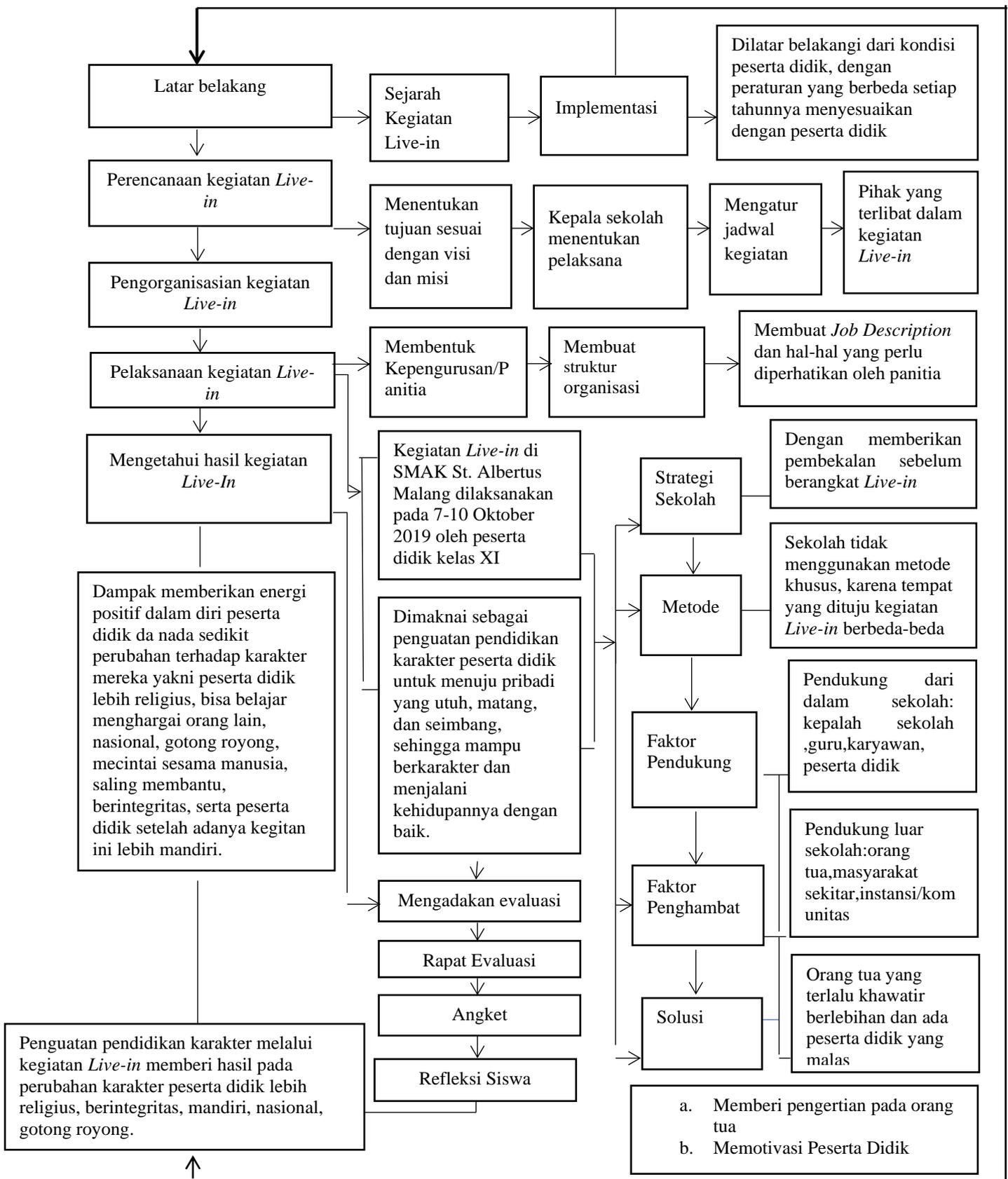
Pada saat pelaksanaan kegiatan segala peraturan sekolah masih berlaku sehingga peserta didik masih dalam pengaturan sekolah walaupun kegiatannya dilakukan diluar lingkungan sekolah. Sekolah tidak menggunakan metode secara khusus, karena tempat yang dituju untuk kegiatan *Live-in* berbeda, dan tentunya disetiap ada kegiatan yang sesuai dengan tempat tersebut, maka dari itu sekolah tidak menentukan metode khusus pada saat pelaksanaan terhadap peserta didik, karena pada saat peserta didik *Live-in* peserta didik dipersilahkan mengikuti kegiatan sesuai dengan tempat yang mereka tempati. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan *Live-in* yaitu berasal dari sekolah sendiri yakni karena *Live-in* salah satu program sekolah maka didukung penuh oleh warga sekolah dan juga faktor pendukung dari pihak luar yakni masyarakat dan lembaga-lembaga yang didatangi untuk tempat *Live-in*. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *Live-in* adalah pada pengaturan jadwal untuk proses mempersiapkan kegiatan *Live-in* karena Bapak Ibu guru yang terlibat dalam kepanitiaan penuh dengan kegiatan mengajar dan sebagainya. Selain itu faktor penghambatnya yakni ada beberapa wali murid yang khawatir berlebihan terhadap anaknya,

dan juga dari peserta didik sendiri terkadang ada peserta didik yang sebelum berangkat sudah merasa malas lebih dulu.

Solusi yang diambil oleh sekolah guna menyelesaikan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *Live-in* yakni untuk pengambat dari faktor orang tua wali murid sekolah memberikan penjelasan kepada orang tua wali murid bahwa kegiatan *Live-in* ini baik untuk peserta didik, sehingga orang tua diharapkan untuk mendukung penuh kegiatan *Live-in*, kemudian untuk pengahambat yang berasal dari peserta didiknya sekolah memberikan motivasi kepada peserta didik melalui pendampingan khusus dari Bapak/Ibu guru.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan dapat ditunjukkan melalui Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 memberikan penjelasan dari latar belakang adanya kegiatan *Live-in* adalah kondisi peserta didik, untuk manajemen kegiatan agar berjalan dengan baik sekolah mengadakan kegiatan perencanaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan diantaranya survey, dan juga mengadakan pembekalan. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan bapak/ibu kemudian untuk pengorganisasiannya sekolah membuat kepanitiaan yang jelas dan terstruktur. Sekolah setelah mengadakan perencanaan dan pengorganisasian kegiatan maka dapat melaksanakan program, agar berjalan dengan maksimal startegi yang dilakukan sekolah yakni mengadakan pembekalan kembali sebelum peserta berangkat untuk memastika kesiapan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan atau implementasi program sekolah tidak menggunakan metode khusus karena kegiatan ini dilakukan di tempat yang berbeda sehingga menyesuaikan dengan tempat tujuan masing-masing. Kemudian untuk mengetahui hasil dari kegiatan *Live-in* sekolah mengadakan evaluasi yang disaranai dengan rapat dan menggunakan angket serta refleksi dari peserta didik, dari hasil tersebut diketahui bahwa ada perubahan karakter pada peserta didik lebih religius, berintegritas, mandiri, nasional, gotong royong. Berikut Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Temuan Meyeluruh Dari Kegiatan Live-in Sebagai Program Penguatan Pendidikan Karakter

Mengetahui hasil dari kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dalam mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan *Live-in* tidak nampak adanya standar khusus, hanya saja sekolah menyebarkan angket untuk peserta didik yang mengikuti *Live-in*. Angket tersebut untuk mengetahui seberapa besar hasil yang didapatkan dari kegiatan *Live-in*. Jawaban dari angket tersebut terdapat gradenya kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang. Sekolah juga mengambil beberapa jawaban refleksi siswa yang tersedia dalam buku panduan peserta *Live-in* untuk mengetahui hal apa saja yang siswa dapatakan setelah adanya kegiatan *Live-in*. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan *Live-in* sekolah menggunakan metode yang dilakukan untuk mengetahui tujuan dari kegiatan *Live-in* tercapai atau tidaknya melalui angket dan tidak hanya cukup pada hasil penilaian angket saja, tetapi sekolah juga melihat hasil dari refleksi yang di tulis langsung oleh peserta didik di buku panduan peserta *Live-in*, karena jika hanya menggunakan angket saja dinilai kurang, sebab kadang peserta didik mengisinya dengan tidak sungguh-sungguh, maka dari itu sekolah juga melihat dari hasil refleksi peserta didik. Dampak dari adanya kegiatan *Live-in* yang di selenggarakan bagi peserta didik kelas XI setelah adanya kegiatan *Live-in* dapat memberikan energi positif dalam diri peserta didik ada sedikit perubahan terhadap karakter mereka yakni peserta didik lebih religius, bisa belajar menghargai orang lain, nasional, gotong royong, mencintai sesama manusia, saling membantu, berintegritas, serta peserta didik setelah adanya kegiatan ini lebih mandiri.

3.2. Pembahasan

Latar belakang kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter peserta didik dari kondisi peserta didiknya. Sekolah mengadakan kegiatan *Live-in* ini dengan harapan dapat memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Kegiatan tersebut ada sejak lama tahun 1992/1993 kegiatan ini selalu diadakan oleh sekolah setiap tahun dengan dikemas berbeda mengikuti kebutuhan peserta didik. Kegiatan tersebut di fungsikan sebagai program penguatan pendidikan karakter. Gunawan (2012) menyampaikan pendidikan karakter sebagai aspek penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sebab menentukan kemajuan bangsa. Karakter dibentuk serta bina dari usia dini, disebabkan usia dini merupakan masa “emas” namun “ kritis” untuk mebentuk karakter seseorang.

Berdasarkan hasil temuan dan teori terlihat jelas bahwa latar belakang dari adanya kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter dapat memberikan penguatan kepada peserta didiknya, hal ini karena dilatar belakang oleh kondisi dan keadaan yang ada di sekolah tersebut.

Pada perencanaan dimulai dengan direncanakan tujuan adanya kegiatan *Live-in* itu sendiri yaitu yang sesuai dengan visi sekolah menciptakan insan yang berhati dalam semangat doa, persaudaraan dan pelayanan. Diupayakan untuk mengasah dan menjernihkan hati menuju keseimbangan sebagai pribadi yang tidak hanya berkembang dalam hal IQ, tetapi juga EQ dan SQ menuju pribadi yang utuh, matang dan seimbang, yang mampu memberi dan menemukan Tuhan, merasakan kehadiran dan kasih-Nya dalam setiap langkah hidupnya. Amri, Jauhari dan Elisah (2011) mengatakan hasil pendidikan karakter di sekolah mengarah pada tercapainya karakter serta akhlak peserta didik secara utuh, memiliki keterpaduan serta seimbang dengan standar kompetensi lulusan, tujuannya meningkatkan mutu serta hasil pendidikan yang ada pada sekolah dengan harapan peserta didik bisa mandiri memanfaatkan pengetahuannya, mengkaji, serta mengintegrasikan serta dapat mempersonalka nilai-nilai

karakter, memiliki akhlak mulia yang terwujud pada perilaku sehari-hari. Perencanaan dilakukan perencanaan jadwal untuk menentukan waktu survey, kemudian tugas masing-masing panitia, kemudian sekolah menyediakan angket yang dibuat dan disebar oleh panitia kepada peserta didik supaya mengetahui tempat yang paling diminati peserta didik dan juga tempat yang paling tidak diminati. Perencanaan sebagai pemikiran yang menyeluruh serta menentukan secara matang mengenai hal-hal kedepan yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan melalui manusia serta sumber daya yang lain (Siagian, 2003)

Sekolah juga mengadakan pengorganisasian pada kegiatan *Live-in*. Pada kegiatan manajemen pengorganisasian merupakan fungsi yang kedua yang perlu diadakan supaya kegiatan yang telah direncanakan dapat maksimal hal ini selaras dengan Siagian (2003) fungsi pengorganisasian bisa berjalan secara baik apabila manajer dapat menciptakan suatu organisasi. Pengorganisasian yang dilakukan sekolah untuk mengatur jalannya kegiatan *Live-in* yakni dengan kepala sekolah sebagai dan bagian kesiswaan menunjuk ketua untuk kegiatan *Live-in* 2019 setelah itu ketua baru mempunyai hak untuk memilih sekretaris, bendahara dan anggota untuk mendukung terlaksananya kegiatan *Live-in*.

Pelaksanaan merupakan wujud implementasi yang sudah direncanakan serta diorganisasikan dengan menggerakkan sumber daya yang ada dan juga membedakan fasilitas untuk mendukung kegiatan. Kegiatan *Live-in* sebagai program penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan, hal ini selaras dengan pendapat Maisaro et al., (2018) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter penting, sebab faktor lingkungan memberikan pengaruh perubahan perilaku peserta didik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan bermacam strategi, yaitu keteladanan, intervensi, melalui pembiasaan secara konsisten serta penguatan. Pelaksanaan kegiatan *Live-in* pada 7-10 Oktober 2019 oleh peserta didik kelas XI. *Live-in* diimplementasikan melalui strategi dengan memberikan pembekalan kepada para peserta didik supaya. Hal ini juga didukung oleh Raharjo, (2010) pada kehidupan peserta didik yang menjadi pondasi dalam membentuk generasi yang memiliki kualitas, mandiri, serta prinsipnya yang benar dapat dipertanggungjawabkan merupakan pendidikan karakter yang holistik antara dimensi moral dengan ranah sosial.

Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan *Live-in* berasal dari sekolah yakni Bapak Ibu guru yang mau terlibat untuk mendukung terlaksananya program *Live-in*, kemudian faktor pendukung dari masyarakat dan lembaga-lembaga yang mendatangi untuk tempat *Live-in* yang bisa menerima dan bersedia menjadi tempat untuk peserta didik belajar. Namun faktor penghambatnya juga berasal dari sekolah yakni pada pengaturan jadwal untuk proses mempersiapkan kegiatan *Live-in* karena Bapak Ibu guru yang terlibat dalam kepanitiaan penuh dengan kegiatan mengajar sehingga waktunya berbenturan. Selain itu faktor penghambatnya yakni ada beberapa wali murid yang khawatir berlebihan terhadap anaknya, dan juga dari peserta didik sendiri terkadang ada peserta didik yang sebelum berangkat sudah merasa malas lebih dulu. Untuk mengetahui hasil suatu kegiatan adalah dengan cara mengadakan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan evaluasi berupa penilaian untuk mengukur keberhasilan, hal ini selaras dengan pendapat dari Siagian (2003) penilaian merupakan proses mengukur serta membandingkan hasil realita dengan hasil yang seharusnya dicapai. Upaya untuk mengetahui hasil sekolah mengadakan rapat evaluasi serta menyebarkan angket untuk peserta didik yang mengikuti *Live-in* setelah *Live-in* tersebut selesai dilakukan.

4. Simpulan

Kegiatan *Live-in* berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan *Live-in* adalah kegiatan rutin yang sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut, kegiatan ada sejak lama 1992/1993, sekolah sendiri sudah berdiri sejak lama. Dilatar belakangi dari kondisi peserta didiknya sendiri. Maka dari itu sekolah mengadakan kegiatan *Live-in* ini dengan harapan dapat memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Peserta didik yang biasanya dirumah dimanjakan dengan berbagai fasilitas di kegiatan *Live-in* ini peserta didik diajarkan untuk mandiri, sederhana, dan lebih menghargai hidup.

Perencanaan yang dilakukan sekolah untuk mempersiapkan kegiatan *Live-in* sesuai dengan kalender sekolah waktu tersebut dikenal dengan “Pekan Rohani”. Kepala sekolah beserta wakil-wakil sudah menunjuk ketua dan panitia juga ditindak lanjuti dengan beberapa kali rapat untuk mengkoordinasikan Bapak-Ibu Guru yang nantinya berperan sebagai pendamping pada saat peserta didik dilapangan. Kemudian dilakukan penjadwalan yakni menentukan waktu survey, kemudian tugas masing-masing panitia. Pengorganisasian yang dilakukan sekolah untuk mengatur jalannya kegiatan *Live-in* yakni dengan kepala sekolah dan bagian kesiswaan menunjuk ketua untuk kegiatan *Live-in* 2019 setelah itu ketua baru mempunyai hak untuk memilih sekretaris, bendahara dan anggota untuk mendukung terlaksananya kegiatan *Live-in* dan membuat struktur organisasi. Pelaksanaan kegiatan *Live-in* dilaksanakan selama empat hari di beberapa tempat yakni panti asuhan, panti jompo, biara, dan desa. Sekolah dalam mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan *Live-in* tidak nampak adanya standar khusus, hanya saja sekolah menyebarkan angket dan hasil refleksi siswa.

Bagi kepala Sekolah dapat mempertahankan serta meningkatkan kegiatan *Live-in* gara kegiatan penguatan pendidikan karakter untuk peserta didik agar semakin dapat menumbuhkan karakter peserta didik dengan lebih baik dan menciptakan lulusan yang berkualitas, agar sekolah bisa memiliki daya saing dengan sekolah lain di Kota Malang. Bagi Ketua Tim Kesiswaan dan Pastoral Care supaya dapat mengintegrasikan kegiatan *Live-in* agar semua nilai karakter dapat dijangkau melalui kegiatan tersebut serta terus dipercaya masyarakat terkait pendidikan karakter pada peserta didik, agar dapat menjamin mendapatkan peserta didik lebih banyak saat penerimaan peserta didik baru. Bagi Peserta Didik agar mendukung kegiatan *Live-in* implementasi kegiatan *Live-in* di sekolah, dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai karakter dalam diri. Bagi Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan supaya turut serta mengkaji segala permasalahan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan guna memperbanyak ilmu serta mewujudkan ilmu Manajemen Pendidikan yang mendalam.. Bagi peneliti lain agar Peneliti lain agar melakukan agar melakukan penelitian lebih lanjut, terkait pendidikan karakter pada lembaga pendidikan agar dapat menambah wawasan dan sebagai referensi.

Daftar Rujukan

- Amri, Jauhari, E. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (p. 52). Prestasi Pustaka Publisher.
- Ardi, N. S. P., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2019). *Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>
- Ekowarni. (2009). *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Pengembangan dan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Purwanti, D. (2017). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya*. Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Raharjo, S. B. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Selawati, F., & Sumadi, T. (2019). *Kegiatan Live In Dalam Mengembangkan Rasa Empati Siswa: Studi Kualitatif Kegiatan Live In SMP Kolese Kanisius Jakarta*. journal.unj.ac.id
- Siagian, S. (2003). *Filsafat Administrasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wijayanti, A. (2014). *Studi Fenomena Live In Desa Wisata (Studi Kasus Mahasiswa BSI Yogyakarta)*". Khasanah Ilmu.
- Yogesti Veny, K., Andri Djatmiko, A., & PKn STKIP PGRI Tulungagung, P. (2019). *Pembentukan Karakter Nilai Sosial Siswa Melalui Program Kegiatan Live In Atau Outdoor Activities*. Jurnal Rontal Keilmuan PKn, 05(1).